

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor ekonomi utama Indonesia yang beberapa dari subsektornya menjadi penyumbang devisa cukup signifikan, yaitu sektor perkebunan yang menjadi salah satunya. Peranan sektor perkebunan adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Ahmad, Sissah, & Laily, 2023). Beberapa komoditas perkebunan Indonesia menjadi unggulan dan mampu bersaing di pasar global karena memiliki volume ekspor terbesar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini dilakukan karena komoditas-komoditas tersebut memiliki volume ekspor terbesar (Murjoko, 2017).

Lima komoditas yang paling banyak diekspor dan paling banyak diekspor adalah kelapa sawit (ekspor 2,4 juta ton), karet (184,4 juta ton), kelapa (148,3 juta ton), kopi (27,5 juta ton), dan kakao (26,3 juta ton), menurut data dari kementerian pertanian tahun 2016 (Murjoko, 2017). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kelapa termasuk komoditas unggulan subsektor perkebunan.

Salah satu tanaman perkebunan yang memainkan peran penting dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan dan sebagai sumber devisa negara, menyerap banyak tenaga kerja, dan berkontribusi terhadap Produk Nasional Bruto (PDB), dan menumbuhkan pusat – pusat pertumbuhan ekonomi perdesaan serta menembus pasar global secara berkelanjutan (Wildayana, 2014). Pengembangan kelapa sawit antara lain meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, dan menghasilkan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari perspektif pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang

merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon dapat berkontribusi pada penyerapan gas rumah kaca seperti CO<sub>2</sub> dan juga dapat menghasilkan oksigen atau layanan lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversitas atau ekowisata. Selain itu, kelapa sawit adalah sumber utama makanan dan nutrisi bagi penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. (Ir. Yan, Yustina, Iman, & Rudi, 2006).

Dalam kepemilikan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdapat tiga jenis kepemilikan kelapa sawit: negara, swasta, dan rakyat. Persentase perkebunan rakyat adalah 98,98 persen, dengan produksi 98,88 persen; perkebunan negara adalah 0,11%, dengan produksi 0,09%, dan perkebunan swasta adalah 0,92 persen, dengan produksi 1,03% (BPS, 2020).

Tabel 1. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Daerah Tahun 2020

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
2016	11.201.465	6.297.597
2017	12.383.101	6.988.058
2018	14.326.350	8.576.726
2019	14.456.612	9.424.049
2020	14.586.597	9.148.369

Sumber : BPS, 2020

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa luas areal kelapa sawit pada tahun 2016 – 2020 mengalami kenaikan luas lahan sebesar 3.385.132 ha, sedangkan rata-rata luas areal lahan kelapa sawit dari tahun 2016 - 2020 sebesar 13.390.825 ha. Selain itu dilihat dari segi produksi, kelapa sawit mengalami pkenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata produksi sebesar 8.086.959,8 ton, dari total produksi selama lima tahun sebesar 40.434.799 ton.

Pulau Jawa menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pulau Jawa memiliki luas areal tanaman kelapa sawit yang tersebar di Provinsi Banten dan Jawa Barat. Berikut data luas real lahan dan produksi kelapa sawit tiap daerah di pulau Jawa.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Dan Produksi Berdasarkan Produktivitas Daerah Tahun 2020

Provinsi	Luas Areal Perkebunan (ha)	Jumlah Produksi (Ton)
Banten	19.556	24.033
Jawa Barat	13.426	32.210
Jawa Tengah	-	-
Jawa Timur	-	-

Sumber : DITJENBUN, 2020

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa areal perkebunan kelapa sawit yang berada di Banten lebih besar dibandingkan dengan Jawa Barat. Luas areal perkebunan menimbulkan banyaknya jumlah produksi kelapa sawit yang dilakukan oleh petani. Banten memiliki jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit 19.556 ha yang dapat memproduksi 24.033 ton kelapa sawit.

Menurut data Badan Pusat Statistik tanaman kelapa sawit masih menjadi salah satu komoditas yang dijalankan oleh petani kelapa sawit di Banten salah satunya adalah Kabupaten Lebak. Lebak memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit 3.337 ha yang dapat memproduksi 2.554 ton dengan produktivitas. Salah satu daerah Lebak yang memiliki perkebunan kelapa sawit adalah Kecamatan Malingping.

Salah satu daerah di Provinsi Banten yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit paling luas adalah Kabupaten Lebak. Lebak memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit 3.337 ha dapat memproduksi 2.554 ton dengan produktivitas 765 kg/ha. Salah satu daerah Lebak yang memiliki perkebunan kelapa sawit adalah Kecamatan Malingping.

Kecamatan Malingping adalah salah satu kecamatan yang mata pencaharian penduduknya didapat dari hasil perkebunan kelapa sawit. Pendapatan yang di

dapat dari hasil kelapa sawit ini sangat di pengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh, kadang hasil produksi yang di dapat oleh petani belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Harga jual kelapa sawit pun mengalami fluktuasi harga yang mengakibatkan harga tinggi dan harga turun. Petani mengalami banyak kesulitan dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit ini, bahkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan mereka. Para petani kelapa sawit menghadapi jarena tantangan. Di antara kendala yang di hadapi adalah harga pupuk yang tinggi, gulma yang terus tumbuh, investasi yang terbatas untuk perbaikan, kualitas hasil dan produktivitas yang rendah, dan harga jual yang tidak stabil. Dengan segala kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Malingping membuat para petani mencari cara untuk mendapatkan pendapatan dari berbagai sektor, baik yang berhubungan dengan sektor pertanian maupun tidak berhubungan dengan sektor pertanian. Jenis usaha yang bisa dilakukan petani untuk mendapatkan tambahan penghasilan bisa dibagi menjadi 3 sub-sektor antara lain *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* dengan mudah dapat dibedakan bahwa Sub-sektor *on-farm* dan *off-farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan *non-farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak berkaitan dengan bidang pertanian (Mudatsir, 2021).

Berdasarkan obseravasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa petani di Kecamatan Malingping memanfaatkan lahan perkebunan untuk usahatani kelapa sawit. Masih sedikit banyak petani memiliki luas lahan yang kosong dan ingin memperluas usahatani kelapa sawit, namun masih terkendala dengan kurangnya biaya produksi. Kurang adanya peran yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan dalam memberikan dukungan, pendampingan serta pengembangan terkait usahatani kelapa sawit ini, mulai dari budidaya kelapa sawit hingga pendistribusiannya. Namun, Alasan petani petani tetap melakukan budidaya usahatani kelapa sawit ini merupakan salah satu pendapatan utama bagi para petani. Selain itu, budidaya kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Untuk menambah penghasilan petani kelapa sawit di Kecamatan Malingping sendiri juga melakukan kegiatan

*on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Pada Sub-sektor *on-farm* warga melakukan kegiatan dengan menanam berbagai komoditas seperti padi dan jagung dengan mengandalkan air tadah hujan yang menghasilkan beberapa kali panen dalam setahun. Pada Sub-sektor *non farm* para petani banyak yang menjadi pedagang, pegawai negeri, pegawai, dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit dan seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Malingping.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten.
2. Mengetahui kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi petani hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang sedang diusahakan dalam bertani serta memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi peneliti peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran mengenai usahatani dan kontribusi pertanian kelapa sawit di Kecamatan Malingping.